

KONVERSI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH KE GERAKAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)

Sholihul Huda

*Religious Studies Department, Faculty of Islamic Studies,
Muhammadiyah Surabaya University. sholikhshby@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang ingin memotret fenomena terkait proses, faktor, bentuk dan dampak konversi ideologi dikalangan aktifis Muhammadiyah ke FPI di daerah Paciran Lamongan. FPI merupakan salah satu pewujudan dari gerakan Islam Transnasional di Indonesia dengan mengusung ideologi keagamaan radikal, yang sangat berbeda dengan ideologi keagamaan yang dipraktekan oleh Muhammadiyah yaitu moderasi Islam. FPI memiliki model dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang diaplikasikan secara fisik-ekstrim dengan cara memaksa, intimidasi dengan swipping kepada kelompok yang dianggap melakukan maksiat. Model dakwah FPI ini disambut dan didukung oleh sebagian aktifis Muhammadiyah di Paciran Lamongan, padahal secara ideologi dan strategi dakwah kedua kelompok ini berbeda. Dan menariknya Muhammadiyah di Pantura secara ideologi dan jaringan dakwahnya sangat kuat dibanding dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur tetapi mengapa sebagian aktifisnya muda konversi ideologi. Fenomena ini tentu sedikit banyak akan mengganggu konsolidasi Muhammadiyah dan citra Islam di Indonesia. Jenis penelitian adalah kualitatif-fenomenologis, informan penelitian adalah aktifis Muhammadiyah yang aktif di FPI, teknik pengumpulan data wawancara, SGD dan telaah kepustakaan, analisa data menggunakan multidisiplin keilmuan (politik, ideologi, sosiologi, dll). Hasil penelitian proses konversi terjadi melalui jalur kultural, dalam bentuk infiltrasi pemikiran (Ghazwul Fikri), dengan faktor kondisi obyektif masyarakat yang maksit dan kekecewaan terhadap elit Muhamadiyah, berdampak pada radikalisasi, erosi ideologi dan arabisme tradisi keagamaan dikalangan Muhamadiyah.

Keyword: Muhammadiyah, FPI, Pantura Lamongan, Konversi Ideologi

A. Pendahuluan

Fenomena kebangkitan Islam dewasa ini menjadi fokus kajian yang cukup menarik di kalangan Sarjana Muslim Indonesia. Kebangkitan Islam adalah formulasi dari gejala-gejala keagamaan (*religiusitas*) yang ditandai oleh menguatnya kecenderungan orang Islam untuk kembali kepada ajaran Islam secara formal dalam semua aspek kehidupan.¹ Sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara pemikir Islam tentang satu istilah untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam.

Namun, ada sebagian pemikir Islam mencoba mendiskripsikan kebangkitan Islam dengan istilah *revivalisme Islam*², *fundamentalisme Islam*, *radikalisme Islam*, *Islamisme*, *puritanisme Islam* dan *ekstremisme Islam*.³ Meskipun *fundamentalisme Islam* memiliki konotasi baru di Dunia Barat yang berarti *terorisme (radikalisme)*. Walaupun mempunyai sebutan beragam istilah kebangkitan Islam pada dasarnya bertemu satu titik, yaitu semangat *transnasionalisme Islam*. Sebuah ide tentang kesatuan Islam secara internasional melalui penerapan sistem syariat Islam dan negara Islam (*Dawlah Islamiyah*) dengan kepemimpinan *Khilafah*.⁴

Hrair Dekmejian menggunakan terma *revivalisme Islam* untuk menunjuk fenomena munculnya gerakan keagamaan Islam kontemporer di Timur Tengah. Menurutnya kebangkitan Islam menggambarkan tingginya kesadaran Islam di kalangan umat Islam dan rangkaian kesatuan yang dinamis antara *spiritualisme pasif-apolitis* dengan militansi dan konversi.⁵ Oliver Roy menggunakan terma *Islamisme* dan *Neo-Fundamentalisme* untuk menyebut gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan Syariat Islam seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir.⁶ Sementara John L Esposito memberikan pengertian *fundamentalisme* dicirikan pada sifat kembali kepada kepercayaan fundamental agama. Mereka mendasarkan aktifitasnya pada penafsiran *Literalistik* dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.⁷

Kebangkitan Islam terjadi di seluruh Dunia Islam terutama di Timur Tengah. Kebangkitan Islam dipresentasikan dengan munculnya beberapa

¹Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2002), x

²*Revivalisme Islam* gerakan yang ingin mengembalikan Islam kepada keadaan awal asli dan murni. Karakter umum gerakan *revivalisme Islam* adalah seputar hijrah dan jihad, sementara karakter khusus adalah a) kembali ke Islam yang murni sebagai sebuah agama tauhid, b) anjuran membuka ijtihad dan melarang taklid buta, c) keharusan hijrah meninggalkan daerah yang di kuasai orang kafir, d) kepercayaan yang kuat terhadap seorang pemimpin tunggal sebagai sang pembaharu atau Imam Mahdi yang di tunggu-tunggu. Youssef M. Choueiri, *Islam Garis Keras: Melacak akar Gerakan Fundamentalisme* (terj), Humaidi Syuhud (Yogyakarta: Qonun, 2003), 20

³*Ekstremisme Islam*, digunakan oleh Abid Al-Jabiri untuk menggambarkan kelompok Islam *ekstrem* yang biasanya menggerakkan permusuhan kepada gerakan Islam "tengah/moderat". Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Agama, Negara, dan Penerapan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 139. Sementara Said Al Asymawi menggunakan istilah *Ekstrem* untuk menggambarkan suatu kelompok untuk merebut kekuasaan dengan menunggangi isu-isu agama. Di sebutkan bahwa faktor paling menonjol dari kemunculan *ekstremisme Islam* adalah krisis kepercayaan kepada lembaga-lembaga Negara, lembaga agama, dan lembaga politik. Lihat, Muhammad Said Al-Symawi, *Al-Islam Al-Siyasi* (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1987), 66

⁴Deni Al As'ary, *Selamatkan Muhammadiyah: Agenda Mendesak* (Yogyakarta: Kibar Press, 2009), 21

⁵Shireen T Hunter, *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan* (terj), Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 3

⁶Oliver Roy, *The Failure of Political Islam* (London: I.B Tauris&Co.Ltd, 1994), 2-4

⁷John L Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 7-8

organisasi Islam seperti Neo-*Ikhwanul Muslimin* di Mesir, *Jama'at al-Islami* di Pakistan, *HAMAS* di Palestina, *Hizbullah* di Lebanon. Di Indonesia kebangkitan Islam dipresentasikan oleh kemunculan Ormas keagamaan seperti *Ikhwanul Muslimin-Tarbiyah*, *Front Pembela Islam (FPI)*, *Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)*, *Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)*, *Jama'ah Anshoru at-Tauhid (JAT)* dan Lasykar Jihad. Kelompok Islam di atas cenderung menampilkan ideologi dakwah radikal-fundamental dan mengusung tema ideologi Islam dalam setiap aksi dengan suatu tujuan menawarkan Islam sebagai ideologi alternatif.⁸ Kelompok Islam baru ini sering disebut oleh sebagian pemikir Islam dengan gerakan Islam radikal.

Geneologi ideologi gerakan radikal dapat dilacak dari pemahaman *literal-tekstual* terhadap tradisi kaum Salaf. Tradisi kaum Salaf oleh kelompok ini dijadikan pijakan ideal dalam berfikir maupun bertindak baik dalam kehidupan keagamaan maupun interaksi sosial *mua'malah*. Mereka memahami bahwa tradisi kaum *Salaf* merupakan tradisi paling sesuai dengan yang diharapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengatur kehidupan.⁹

Salafiyah atau *salafisme* adalah suatu paham yang berkembang pada akhir abad ke-19 oleh para reformis Muslim seperti Muhammad 'Abduh (w.1905M), Jamal al-Din al-Afghani (w.1935 M) bahkan dikaitkan dengan Ibn Taymiyyah dan muridnya Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Istilah *salaf* berarti pendahulu dan dalam konteks Islam pendahulu itu merujuk pada periode Nabi Muhammad SAW, Sahabat, *Tabi'in* dan *Tabi'in-Tabi'at*. *Salafi* adalah pengikut kaum salaf, memiliki arti yang fleksibel dan lentur serta memiliki daya tarik *natural* hal itu dilambangkan *autentisitas* dan keabsahan. Ideologi *Salafi* sering dimanfaatkan oleh setiap gerakan yang ingin mengklaim bahwa gerakan itu berakar pada *autentisitas* Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad dan para Sahabatnya.¹⁰

Ideologi *salafisme* menyeruh untuk kembali pada konsep yang sangat dasar dan fundamental di dalam Islam. Kehidupan umat Islam seharusnya mengikuti semua preseden Nabi dan para sahabatnya yang mendapatkan petunjuk dan generasi awal saleh (*al-salaf al-shalih*). Salafisme menegaskan bahwa dalam menghadapi semua persoalan umat Islam seharusnya kembali pada sumber tekstual asli yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi (*ar-ruju' ila al-Qur'an wa as-sunnah*). Umat Islam harus menginterpretasikan sumber-sumber asli itu berdasarkan kebutuhan dan tuntutan modern tanpa harus mutlak pada produk penafsiran generasi muslim awal. Salafisme tidak tertarik pada sejarah, dengan menekankan asumsi "zaman keemasan" di dalam Islam mengidealisasi zaman

⁸ Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 19

⁹Geneologi ideologi dakwah radikal yang dijadikan pijakan oleh beberapa kelompok Gerakan Islam radikal di Indonesia ternyata terkait kuat dengan gerakan atau ideologi *salafi* yang tumbuh subur di Timur Tengah terutama Saudi Arabia. Lihat, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press,2004)

¹⁰Pada awalnya istilah *salafi* di pakai oleh kaum reformis liberal namun pada awal abad ke-20 kaum *Wahhabi* menyebut diri mereka kaum *Salafi*. Akan tetapi hingga tahun 1970-an istilah itu tidak terkait dengan keyakinan Wahhabi. Lebih jelas lihat, Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (terj), Helmi Musthofa (Jakarta: Serambi, 2006), 93

Nabi dan Sahabatnya dan menolak atau tidak tertarik pada warisan sejarah Islam yang lebih besar.¹¹

Pendapat di atas diperkuat oleh Jajang Rohani bahwa, kemunculan kelompok Islam radikal di dunia *Sunni* sekarang ini berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf. Sebuah paham yang mengajarkan umat Islam agar mencotok perilaku Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Ideologi salaf yang pada awalnya menekankan pada pemurnian aqidah (*tanzih*) mengalami metamorfosis pada abad ke-20. *Salafisme* tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata tetapi menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹²

Geneologi radikal juga berasal dari ideologi *wahhabi*.¹³ Sebagaimana pandangan Khaled Abou El Fadl bahwa kaum *Wahhabi* jelas-jelas mempengaruhi setiap gerakan puritan-radikal di dunia Islam di era kontemporer. Setiap gerakan Islam yang di labeli radikal seperti al-Qaeda, Ikhwanul Muslimin sangat kuat di pengaruhi oleh ideologi *Wahhabi*.¹⁴

Ideologi salafi dan wahhabi secara metodologis memiliki kemiripan, kecuali *Wahhabi* kurang toleran terhadap keragaman dan perbedaan pendapat. Sementara *salafisme* tidak serta merta anti intelektualisme seperti *wahhabisme* yang cenderung tidak tertarik pada sejarah.¹⁵ Dari pemetaan tersebut kedua ideologi mempunyai sepirit yang sama yaitu ingin mengembalikan ajaran Islam secara murni dan sesuai dengan zaman Nabi dan sahabat dengan pemahaman yang literal-tekstual serta kurang dapat menerima kelompok di luarnya.

Gerakan Islam radikal juga menjadikan terma jihad sebagai salah satu landasan perjuangan. Konsep jihad mengalami pergeseran makna.¹⁶ Konsep jihad cenderung ditafsiri secara literal dan sempit, jihad yang semula dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menggerakkan segala tenaga, pikiran, harta untuk kemajuan Islam melalui dakwah, ternyata bergeser ke makna artifisial dan fisik (baca: Perang). Pergeseran makna jihad ini terjadi terutama para pengikut *Wahhabi* yang identitik dengan *neo-fundamentalisme* atau *neo-salafi*. *Wahhabi* awal memaknai jihad adalah perjuangan menegakkan *monotiisme*, tetapi belakangan bergeser pada gerakan perlawanan global tanpa kompromi dengan siapa saja yang secara ideologi berbeda yang ada adalah perang melawan Yahudi, Kristen dan

¹¹Ibid,94-95

¹²Ibid, 252

¹³Dasar ideologi Wahhabi dibangun oleh Muhammad ibn Abd Wahhab (w.1206). gagasan utama adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dan menyimpang dari jalan Islam yang lurus dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan di terima dan mendapat ridha dari Allah. Dengan semangat puritan kaum wahhabi ingin membersihkan segala bentuk tambahan, tafsir, tasawuf, syiah yang di nilai bid'ah. Wahhabisme menolak intelektualisme, mistisisme, dan sektarianisme di dalam Islam dengan memandang semua itu sebagi inovasi yang menyimpang karena ada pengaruh dari luar. Wahhabi tidak memberi jalan tengah bagi umat hanya ada dua menjadi orang Islam yang benar atau kaffir. Wahhabi juga sangat fanatik dan benci dengan kelompok non muslim dengan menegaskan bahwa muslim seharusnya tidak mengikuti kebiasaan non muslim. Wahhabi mendukung sistem keyakinan tertutup, lengkap dan memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada alasan untuk terlibat kecuali mendominasi. Baca, Khaled, *Selamatkan Islam*, 93

¹⁴Ibid., 61

¹⁵Ibid., 94

¹⁶Natana J Delong-Bas, *Wahhabi Islam: From Revival and Reform Global Jihad* (London: Oxford University Press, tt), 278

Barat secara global, sehingga sering berbenturan dengan kelompok non Islam bahkan dengan sesama kelompok Islam sendiri.¹⁷

Konsepsi jihad seperti ini tampak terus berkembang di Indonesia. Jihad identitik dengan jalan kekerasan, teror, bom di tempat umum. Konsep ini dikritik oleh Fazlur Rahman sebagai bentuk "salafi sempit" bukan salafi yang mengambil semangat Ibnu Taymiyyah yang menyatakan perbuatan manusia tidak yang bersifat *zahiri*, tampak sebagai kebaikan (jihad) tetapi ada perbuatan yang bersifat batiniah, inilah sesungguhnya menjadi bagian terpenting dalam iman pada Tuhan.¹⁸

Kemunculan gerakan Islam radikal merupakan hal wajar akibat dari eskalasi dunia global yang tidak ada sekat tradisi, teritorial dalam akses informasi dan wacana (ideologi). Ian Adams berpandangan kemunculan gerakan Islam radikal merupakan hal wajar karena radikalisme dapat di temukan dalam berbagai macam lingkungan dan tampil dalam berbagai bentuk yang beragam termasuk wajah agama (kelompok Islam).¹⁹

Dakwah gerakan Islam radikal walaupun di Indonesia, namun secara geneologis gerakan ini memiliki akar paham keislaman (ideologi) dari Timur Tengah. Senada pendapat Akh Muzakki, kemunculan gerakan Islam radikal atau dikenal dengan *Islam Transnasional* tidak lebih dari representasi total Islam Timur Tengah.²⁰ Pandangan ini diperkuat oleh Haidar Nashir bahwa kemunculan *Islam Transnasional* atau Islam yang mengusung gagasan syariat Islam merupakan bentuk reproduksi gagasan dan ideologis Islam *salafiyah* Timur Tengah di Indonesia.²¹

Gerakan Islam *transnasional* yang tumbuh di Indonesia berbeda dengan gerakan Islam yang terlebih dahulu eksis di Indonesia. Gerakan Islam awal seperti NU, Muhammadiyah dianggap mewakili gerakan Islam moderat.²² Gerakan Islam moderat adalah gerakan Islam yang menjunjung tinggi *tasammuh*, *tawazun*, *tawasuth*, menghargai perbedaan (toleran), menjunjung perdamaian, santun dan terbuka dalam berdakwah di masyarakat,²³ salah satunya adalah gerakan Muhammadiyah.

Muhammadiyah telah meneguhkan diri sebagai gerakan Islam yang menampilkan paham agama (ideologi) yang *rahmatilil'alamin*.²⁴ Muhammadiyah

¹⁷Zuly Qadir "Gerakan salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol.3, No.1, September 2008, 2.

¹⁸Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam* (ter), penerjemah Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 163

¹⁹Ian Adams, *Ideologi Politik* (Yogyakarta: Qalam, 2004), 426

²⁰Ach. Muzakki, "Importasidan Lokalisasi Ideologi Islam:Ekspansi Gerakan Islam Pinggiran Pasca Soeharto", *Jurnal MAARIF*, Vol. 2, No.4, Juni 2007

²¹Haidar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta:PSAP, 2007),8

²²Menurut Prof. Azumardi Azra, kedua organisasi ini adalah produk asli Indonesia (*made in Indonesia*) yang memiliki paham keislaman moderat (*Washatiyah*) dan memiliki jaringan dan anggota terbanyak di Indonesia. Dan secara komitmen ideologi NU-Muhammadiyah adalah memperjuangkan nilai-nilai Islam bukan formalisasi Islam dalam entuk Negara maupun penerapan Syariat Islam sebagai hukum positif, Azumardi Azra, *ISIS Mengancam Kita*", *Forum Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*, (24 Maret 2015)

²³Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Solo, Jatayu, 1985)

²⁴Haedar Nashir, *Kristalisasi Ideologi Muhammadiyah dan Komitmen BerMuhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 31

sampai saat ini tetap konsisten sebagai gerakan Islam moderat dengan mengusung gerakan pembaharuan (*tajdid*) dan pemurnian (*tanzih*). Ideologi Muhammadiyah menasbihkan gerakan yang anti kekerasan, anti pemaksaan dan berorientasi padahumanisme. Orientasi dakwah yang humanis dan menghargai tradisi lokal di atas sering disebut dengan dakwah kultural.²⁵

Ajaran dan spirit jiwa perjuangan Kyai Ahmad Dahlan merupakan basis Ideologi Muhammadiyah. Ajaran dan jiwa perjuangan Kyai Ahmad Dahlan telah menginspirasi aktifis Muhammadiyah dalam bergerak mengembangkan Islam di Indonesia. Prinsip dasar dari ajaran Kyai Ahmad Dahlan adalah memadukan kesalehan individual dan kesalehan sosial yang berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadits.²⁶ Bercita-cita mewujudkan masyarakat yang utama, dan sebenarnya yang di ridhoi Allah SWT.²⁷

Ideologi Muhammadiyah terbentuk melalui proses sejarah panjang dan dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar (baca: Kauman Yogyakarta). Sebagaimana pendapat Louis Althusser, bahwa proses terbentuknya ideologi di antaranya karena faktor historis.²⁸ Artinya ideologi terbentuk tidak di ruang hampa tetapi melalui proses dinamika persoalan di masyarakat yang terkonsepsikan dan mengkristal menjadi sebuah prinsip-prinsip kehidupan. Begitu juga ideologi Muhammadiyah dibentuk sebagai respon terhadap perkembangan sejarah. Ia dirumuskan dan dikembangkan tidak dalam ruang hampa tetapi diruang realitas masyarakat (baca:Kauman Yogyakarta) yang dinamis. Ideologi Muhammadiyah memiliki karakter yang menjadi sistem paham, visi, misi dan strategi perjuangan yang khas yang membedakan dengan ideologi gerakan Islam yang lain. Artinya yang membedakan gerakan Muhammadiyah dengan gerakan Islam lain adalah karena orientasi ideologi dan strategi dakwahnya.

Dewasa ini ada fenomena menarik dikalangan aktifis Muhammadiyah yaitu fenomena konversi ideologi. Fenomena dimana ada sebagian aktifis Muhammadiyah terlibat aktif maupun simpatisan pada gerakan-gerakan Islam radikal (baca: FPI).²⁹ Padahal antara gerakan Muhammadiyah dengan gerakan Islam radikal (FPI) mempunyai ideologi berbeda atau mungkin berbenturan. Fakta di atas tentu menarik untuk dipahami, sebab Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan mapan (*esthaiblisid*) baik secara ideologi maupun

²⁵Konstruksi *dakwah kultural* muncul di sebabkan gerakan Muhammadiyah selama ini di cap gerakan anti tradisi lokal yang akrab dengan kehidupan masyarakat desa dan rakyat kebanyakan, hal itu menjadikan gerakan ini terasing dari kehidupan rakyat kecil pedesaan. Fakta ini mendorong beberapa elite Pimpinan Muhammadiyah mengembangkan gagasan yang disebut *dakwah kultural* yang disusun tahun 2002. Tujuan dakwah kultural adalah bagaimana melakukan dakwah dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat yang hendak di rubah. Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Bentang: Yogyakarta, 2000). Adapun konsep dakwah kultural secara lengkap, lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005)

²⁶Prinsip dan ajaran-ajaran Kiyai Ahmad Dahlan dalam memahami kehidupan yang kemudian di jadikan landasan dalam menggerakkan Muhammadiyah, semuanya di landaskan pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan Hadits yang kemudian di jadikan landasan Ideologi Muhammadiyah. Lihat KRH. Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al Qur'an* (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008)

²⁷Haedar Nashir, *Kristalisasi Ideologi*, 4

²⁸Syamsul Arifin, *Ideologi Praksis Gerakan Sosial kaum fundamentalisme* (Malang: UMM Press, 2005), 45

²⁹Gerakan FPI merupakan salah satu gerakan salafi radikal di Indonesia yang berideologi radikal-fundamental dalam memahami ajaran Islam. Ideologi radikal bersumber dari ideologi-ideologi radikal Timur Tengah sehingga FPI termasuk jaring Islam transnasional. Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004)

jarigan dakwah, bahkan merupakan salah satu penyanggah kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, tetapi mengapa para aktifisnya mudah terpengaruh bahkan berlahan meninggalkan Muhammadiyah migrasi ke gerakan lain (baca:FPI).³⁰

Maka pada kajian ini, penulis mencoba memotret fenomena konversi ideologi yang terjadi dikalangan aktifis Muhammadiyah di wilayah Pantura Paciran Lamongan (selanjutnya disebut Pantura Lamongan). Fenomena ini tentu sedikit banyak berpengaruh terhadap dinamika kehidupan keberagaman di Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan keberagaman yang inklusif, toleran, demokratis dan damai penuh *rahmatatalil'alam*.

B. Konversi Ideologi Muhammadiyah: Sebuah Potret

Fenomena konversi ideologi dikalangan aktifis Muhammadiyah dipengaruhi oleh dinamika sosio-ideologis yang terjadi di sekitarnya. Proses konversi ideologi dikalangan aktifis Muhammadiyah Pantura Lamongan tidak dapat dipastikan kapan persis terjadinya, tetapi yang jelas proses tersebut melalui transformasi lama dan lewat saluran media yang beragam. Proses konversi ideologi tersebut dipengaruhi tidak hanya satu faktor tetapi banyak faktor yang saling berkaitan.

Faktor tersebut dapat dipetakan pada dua aspek yaitu aspek sosiologis dan aspek ideologis. Aspek sosiologis dipengaruhi dari kondisi eksternal dikalangan aktifis Muhammadiyah yang resah melihat keadaan sosio-kultur masyarakat Pantura Lamongan yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. *Pertama* tradisi kemaksiatan semakin merajalela, orang sudah tidak malu lagi melakukan kemaksiatan (pacaran, minum-minuman keras, pesta ganja, perzinahan) padahal sebelumnya masyarakat Pantura Lamongan dikenal sebagai masyarakat religius yang kuat dan taat.³¹ Kondisi ini diperparah dengan sikap aparat keamanan yang seharusnya bertugas membrantas kejahatan malah menjadi bagian dari proses kemaksiatan dengan menjadi *backing*. Kondisi ini menjadikan krisis kepercayaan terhadap aparaturnegara, sehingga perilaku kemaksiatan di masyarakat semakin tidak terkendali karena tidak ada yang ditakuti.

Melihat kemungkaran sosial tersebut, sebagian aktifis Muhammadiyah merasa resah dan ingin bergerak melakukan perlawanan terhadap situasi tersebut. Sementara gerakan Islam (Baca: Muhammadiyah) di Pantura Lamongan tidak merespon secara langsung, sehingga terkesan membiarkan tradisi kemaksiatan tersebut. Kondisi kegagapan Muhammadiyah tidak merespon secara jelas dan tegas terhadap kondisi sosial tersebut menjadikan para aktifis Muhammadiyah mencari alternatif gerakan. Maka bertemulah dengan gerakan Front Pembela Islam (FPI) yang mengusung strategi dakwah "konkrit" membrantas

³⁰Miftachul Huda, *Ikhwanul Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Kibar Press, 2007), 4

³¹Di Pantura Pesantren tumbuh berkembang banyak sekali baik dari kalangan NU misalnya (Pondok *Sunan Drajat*, Ponpes *Tarbiyah At Thulab*, Pondok *Mazr'atul Ulum* dan sebagainya), kalangan Muhammadiyah (Pesantren *Karangasem Muhammadiyah*, Pesantren *Modern Muhammadiyah*), lihat Ma'in Abd Sumaji, *Mengembalikan Gerakan*, 56.

kemaksiatan.³² Model gerakan yang dikembangkan oleh FPI seolah menjawab keresahan dan kegelisahan yang dirasakan oleh aktifis Muhammadiyah. Proses inilah kemungkinan kuat menjadi pendorong proses sosiologis dari proses transformasi konversi ideologi ditubuh Muhammadiyah.

Kedua, pengaruh perkembangan industrialisasi di wilayah pantura. Salah satu dampak dari perkembangan industrialisasi adalah adanya pergeseran tradisi masyarakat Pantura dari kultur tradisional (*nelayan*) ke kultur industrial (*buruh*). Proses tersebut hingga saat ini sedang berjalan, tampak dari pembangunan infrastruktur dan derasnya investasi yang masuk di kawasan Pantura Lamongan. Seperti pembangunan Industri pariwisata (Wisata Bahari Lamongan/WBL), Maharani Zoo Goa, industri perhotelan dan restoran (Lamongan Resort Beach), industri pangkalan minyak *Lamongan Integrated Shorebase* (LIS).

Industrialisasi tersebut membawa dampak serius bagi masyarakat Pantura Lamongan terutama terhadap tradisi perilaku sosio-keagamaan. Diantaranya adalah longgarnya ikatan solidaritas keagamaan, yaitu sikap apatis terhadap persoalan kemaksiatan, slogan yang berkembang di masyarakat adalah "yang penting bukan saya yang melakukan". Prinsip dan perilaku tersebut menjadikan proses kemaksiatan semakin masif dan dianggap wajar. Selain itu juga berdampak pada pergeseran karakter masyarakat Pantura menjadi individualistik dan orientasi hidup *materialistik* (baca: konsumtif dan hedonis).

Selain dampak negatif, ada juga dampak positif dari pembangunan industrialisasi, salah satunya adalah masyarakat Pantura mulai "melak" terbuka terhadap informasi. Artinya kesadaran akan pentingnya informasi dari dunia luar pada masyarakat Pantura Lamongan sangat tinggi, sehingga arus transformasi informasi termasuk ideologi keagamaan dari luar (baca: ideologi Islam Timur Tengah), tidak dapat terhindari masuk ke Pantura Lamongan. Ideologi Islam radikal (baca:FPI) memberikan nuansa gerakan keagamaan baru dikalangan masyarakat Pantura Lamongan. Sehingga kajian-kajian ideologi Islam radikal semakin tumbuh dan mendapat sambutan secara hangat. Fenomena terjadi disebabkan ada semacam kejenuhan terhadap gerakan-gerakan Islam yang sudah ada sebelumnya (baca: Muhammadiyah-NU).

Ketiga, bertemunya karakter masyarakat Pantura yang keras dengan karakter gerakan FPI yang radikal. Masyarakat Pantura Lamongan di dominasi bekerja sebagai Nelayan, mereka bergelut dengan laut yang tidak pasti karena tergantung alam, sehingga pendapatannya tidak bisa dikontrol. Nelayan menghadapi sumberdaya alam (SDA) yang bersifat *open acces* dan beresiko tinggi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pesisir-pantura memiliki karakter yang tegas, keras dan terbuka.³³ Sebelum gerakan Islam radikal (Baca:FPI) masuk, karakter keras tersalurkan dalam wadah sosial kelompok-kelompok "Geng" anak muda Pantura. Diantaranya adalah Geng KREATOR, RIBEN,

³² Al Zastrow, Ng. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006

³³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 241.

EXSODUS dan sebagainya. Sebagian besar anggotanya adalah anak-anak Muhammadiyah. Aktivitas kelompok "Geng" ini lebih cenderung kepada tindakan kemaksiatan dan mengganggu ketentraman masyarakat, seperti berkelahi antar "Geng" pada saat ada acara di Tanjung Kodok atau di sekitar Pantura, minum-minuman keras, pesta ganja dan sebagainya.³⁴

Di pihak lain karakter gerakan Islam radikal (baca:FPI) menawarkan konstruk ideologi radikal-keras.³⁵ Dua karakter yang sama keras memudahkan proses transformasi ideologi radikal FPI masuk dengan muda dikalangan masyarakat Pantura (Baca: Muhammadiyah). Imege keras yang terbangun di masyarakat menemukan saluran yang lebih agamis lewat FPI, maksudnya aksi-aksi kekerasan yang dilakukan minimal ada landasan ajaran Islam dan mendapatkan legitimasi agama lewat menjadi aktifis FPI.³⁶

Kedua, *aspek ideologis* adalah aspek yang dipengaruhi dari kritik kondisi internal Muhammadiyah. Sebagian aktifis Muhammadiyah resah dan jenuh melihat gerakan Muhammadiyah yang dianggap gagap dan kurang peka terhadap kemungkaran sosial di wilayah sekitar (Pantura). Ideologi *amar ma'ruf nahi mungkar* Muhammadiyah dianggap masih sebatas retorika belum diwujudkan secara total, sehingga Muhammadiyah dianggap tidak mempunyai formulasi gerakan yang jelas dalam merespon kemaksiatan dan sikap yang tegas terhadap kemungkaran sosial yang terjadi di masyarakat bahkan cenderung membiarkan. Muhammadiyah seakan hanya sibuk dan puas mengurus Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) saja.³⁷

Aktifis Muhammadiyah di FPI menganggap ideologi *amar ma'ruf nahi mungkar* Muhammadiyah baru teraplikasi pada ideologi *amar ma'ruf* (mengajak kebaikan) dengan terwujudnya gerakan amal sholeh yang kemudian menjadi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Seperti amal di bidang pendidikan (Sekolah dan PTM), amal kesehatan (Rumah Sakit), amal sosial (Panti Asuhan), amal ekonomi (Bank Persyarikatan, BMT). Sementara ideologi *nahi mungkar* seakan terlupakan dan tidak memiliki formulasi yang jelas dan tegas, sehingga terkesan gerakan Muhammadiyah tidak respon dan gagap terhadap persoalan kemaksiatan di masyarakat.³⁸

Kegagapan dan ketidakjelasan formulasi dari aktualisasi ideologi *nahi mungkar* dalam merespon aksi kemaksiatan menjadikan sebagian aktifis Muhammadiyah mencari formulasi sendiri di luar ideologi Muhammadiyah. Situasi ini kemudian menjadikan ideologi FPI yang mengusung ideologi *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan startegi dakwah anti kemaksiatan dengan mudah

³⁴ Yoyon Suudi, *Wawancara*, Paciran, 3 Agustus 2010, Yoyon adalaah salah satu aktifis FPI (Wakil Komandan LPI FPI Paciran)

³⁵ Andri, Rosadi, *Hitam-Putih FPI (Mengungkap Rahasia-rahasia Mencengangkan Ormas Keagamaan Paling Kontroversial*. Jakarta: Nun Publisher, 2008

³⁶ Hal itu terbukti perkembangan dan basis masa terbesar FPI di Lamongan di daerah pesisir Paciran dan tidak berkembang di luar daerah Paciran.

³⁷ Khanif, *Wawancara* Paciran, (3 Agustus 2010)

³⁸ *ibid*

masuk dan merembas dikalangan aktifis Muhammadiyah di Lamongan. Proses tersebut menjadikan aktifis Muhammadiyah merasa lebih nyaman aktif di gerakan FPI daripada di Muhammadiyah.³⁹

Transformasi ini pada awalnya dianggap biasa-biasa saja, tidak ada kecurigaan ataupun kekhawatiran akan terjadi konflik sosial dan ideologi. Awalnya kedua kelompok Muhammadiyah dan FPI berjalan harmonis saling menghormati, menghargai dengan strategi dakwah masing-masing. Kedua gerakan tersebut dapat berjalan sinergi dan saling mendukung dalam pemberantasan kemungkaran sosial di masyarakat terutama di wilayah Pantura. Karena pada awalnya ide pembentukan FPI dipahami oleh para aktifis Muhammadiyah bahwa FPI merupakan alat untuk pembrantasan kemungkaran sosial yang Muhammadiyah belum memiliki formulasi jelas dan tegas seperti strategi FPI sehingga keberadaan FPI banyak di dukung oleh aktifis dan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Lamongan.⁴⁰

Namun perkembangan selanjutnya, terjadi ketegangan baik secara organisasi maupun individu (sesama aktifis). Hal itu disebabkan, watak dan karakter ideologi gerakan FPI semakin menunjukkan watak aslinya berwatak *radikal-eksterim*. Hal ini tentu berbeda dengan ideologi dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah selama ini dengan cara santun-damai.⁴¹ Akumulasi gesekan tersebut menyebabkan terjadi polarisasi pandangan dan sikap aktifis Muhammadiyah terhadap FPI.

Beberapa bentuk polarisasi pandangan para aktifis Muhammadiyah ke FPI. *Pertama*: aktifis Muhammadiyah aktif di FPI melihat Muhammadiyah terbagi ke dalam dua kelompok pandangan: *Pertama, Positif-akomodatif* melihat Muhammadiyah. Pandangan dan sikap kelompok ini cenderung ”*mendudukan*” Muhammadiyah, maksudnya mereka secara ideologi dan organisasi masih aktif di Muhammadiyah tetapi mereka juga aktif (bahkan menjadi pengurus) di FPI. Kelompok ini berpandangan bahwa keberadaan FPI dan Muhammadiyah merupakan: a) Pelengkap gerakan Muhammadiyah terutama dalam mengaplikasikan ideologi *nahi mungkar* yang di nilai kurang jelas dan tegas selama ini. b) FPI tidak ingin merusak citra Muhammadiyah maksudnya selama ini dakwah Muhammadiyah terkenal dengan cara-cara santun, maka yang cara keras biar menggunakan nama FPI. c) Ideologi FPI dan Muhammadiyah terdapat kesamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama mengusung ideologi *amar ma'ruf nahimungkar* adapun perbedaannya adalah terletak pada strategi dakwah dilapangan, Muhammadiyah lebih santun dengan cara *amar ma'ruf* (hikmah) sedangkan FPI lebih keras *nahi mungkar*. FPI lahir tidak mereduksi gerakan Muhammadiyah menjelek-jelekakan Muhammadiyah tetapi masing-masing memiliki jalan dakwahnya sendiri.⁴²

³⁹Burhan, *wawancara*, Paciran, 3 Juli 2010. (Burhan adalah Ketua Pemuda Muhammadiyah Dengok Paciran)

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid

⁴² Khanif, *Wawancara*, (Paciran 3 Juli 2010)

Kelompok ini cenderung memahami bahwa, gerakan FPI dengan strategi dakwah secara keras-radikal merupakan reaksi dari aksi kemaksiatan yang merajalela di masyarakat Pantura Lamongan. Artinya semakin banyak aksi kemaksiatan dan sulit diperingatkan maka FPI akan merespon semakin keras. Sikap ini merupakan pemahaman dari makna dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Mereka memahami gerakan FPI merupakan "Jihad Baru", artinya munculnya FPI dipahami sebagai alternatif gerakan baru di saat gerakan Islam yang dominan (NU-Muhamadiyah) kurang begitu serius dan memperhatikan masalah kemaksiatan.

Kedua, *Negatif-disintegratif* melihat Muhammadiyah. Sikap *negatif-disintegratif* merupakan kelompok yang berpandangan negatif terhadap ideologi dan pola dakwah Muhammadiyah. Mereka tidak puas dan jenuh melihat gerakan Muhammadiyah yang dianggap tidak peka terhadap kemaksiatan. Secara organisasi dan ideologi mereka tegas memisahkan diri dari gerakan Muhammadiyah dan pindah ke gerakan FPI. Mereka memandang ideologi Muhammadiyah dianggap tidak relevan lagi dalam menyikapi persoalan masyarakat terutama masalah kemaksiatan.

Mereka mengkritik Muhammadiyah dari sudut negatif padahal sebelumnya mereka adalah bagian dari Muhammadiyah. Pandangan mereka terhadap ideologi dan strategi dakwah Muhammadiyah dianggap tidak jelas dan tegas dalam membrantas kemaksiatan. Muhammadiyah dianggap terlalu akomodatif dengan Pemerintah dan terkesan tidak peduli terhadap aksi kemaksiatan. Padahal pemerintah dianggap bagian dari penyokong kemaksiatan.⁴³

Mereka menganggap konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* di Muhammadiyah hanya separuh tidak utuh. Konsep *amar ma'ruf dan nahi mungkar* harus di pisah, artinya *amar ma'ruf* adalah mengajak kepada kebaikan dan berbuat baik, sedangkan *nahi mungkar* melarang secara tegas terhadap aksi kemaksiatan. Sementara di Muhammadiyah bentuknya belum jelas dan tegas saat ini, padahal dulu jelas dan tegas dalam aplikasi ideologi nahi mungkar adalah melawan *Takhayul, Bid'ah, Churafat* (TBC).

Kedua aktifis Muhammadiyah tidak ikut FPI melihat FPI terbagi ke dalam dua bentuk pandangan: Pertama, *Reksioner-positif* melihat FPI, kelompok ini kebanyakan dari kalangan intelektual. Mereka dapat memilih dan memilah aktifitas gerakan FPI dan tidak menggeneralkan semua aksi kekerasan FPI murni kesalahan dan arogansi FPI. Mereka memahami bahwa kemungkaran sosial di wilayah Lamongan sudah memprihatinkan sehingga butuh gerakan seperti yang dilakukan FPI walaupun tidak semuanya di sepakati. Kedua, *Reksioner-negatif* melihat FPI. pandangan ini sebagian besar dari kalangan masyarakat awam yang cenderung negatif melihat gerakan yang di lakukan oleh FPI. Mereka

⁴³Zainal Anshori, *Wawancara*, (Paciran 3 Juli 2010)

beranggapan gerakan FPI itu arogan, keras, tidak kasihan dan merusak citra Muhammadiyah.⁴⁴

Konversi ideologi Muhammadiyah tidak hanya lewat satu jalur tetapi tersebar luas dari berbagai jalur. Pemataan ini hanya sebagian jalur yang dapat teramati: a) jalur pengajian berupa majelis ta'lim (*halaqa*) dan tabligh akbar. Melalui jalur ini proses penyebaran ideologi FPI ke Muhammadiyah sangat efektif, sebab jalur ini indoktrinasi dan infiltrasi ideologi FPI sangat leluasa masuk tanpa disadari aktifis Muhammadiyah. Dampak dari proses ini adalah adanya pergeseran kerangka berfikir yang berbeda dengan Muhammadiyah. b) Jalur olahraga pencak silat. Lewat jalur ini sangat masif dan efektif dalam penggalangan massa, sebab kebanyakan kader dan simpatisan FPI merupakan anggota yang ikut latihan olahraga pencak silat. Adapun tradisi di olahraga pencak silat posisi pelatih (Guru) sangat disegani dan dihormati bahkan di takuti. Sehingga terkadang setiap perintah dan perilaku para pelatih (Guru) harus di ikuti. c) Jalur jaringan alumni pesantren. Jalur ini sangat efektif di sebabkan pengurus Muhammadiyah dan pengurus FPI alumni Pesantren sama. Sehingga ada semacam ikatan emosional di antara mereka untuk saling membantu atau mendukung antar sesama alumni. d) Jalur organisasi Pelajar-Mahasiswa. Jalur ini juga efektif disebabkan para pengurus dan aktifis Muhammadiyah dan FPI berasal dari organisasi pelajar-Mahasiswa yang sama, sehingga ada semacam ikatan emosional organisasi diantara mereka untuk saling membantu atau mendukung antara sesama alumni.

Media yang digunakan dalam proses pembentukan konversi ideologi Muhammadiyah adalah beragam, di antaranya adalah: 1) melalui media pamflet, brosur, selebaran, surat himbuan yang berisi tentang informasi kegiatan dakwah, opini dan sikap politik terhadap aksi-aksi kemaksiatan. 2) media majalah dan buletin merupakan media informasi yang di kirim dari FPI Pusat berisi informasi kegiatan FPI secara nasional, penyebaran dan indoktrinasi ideologi FPI. 3) media buku-buku yang berisi tentang ideologi *ahlu sunnah wal jama'ah* versi FPI. Tulisan tokoh-tokoh salafi seperti buku *Dialog FPI: Amar Maruf Nahi Mungkar* ditulis oleh Habib Rizieq.⁴⁵ 4) media aksi sweeping merupakan media yang paling di kenal dan seolah sudah menjadi brand image FPI artinya "FPI ya Sweeping".⁴⁶ Aksi sweeping ini menjadi media yang paling di sukai, karena kebanyakan dari simpatisan FPI adalah anak-anak muda. Sehingga bisa jadi aksi sweeping di jadikan dalih berlandung, bahwa aksi kekerasan yang dilakukan merupakan dalam rangka membela ajaran agama.

⁴⁴ Anggapan merusak citra Muhammadiyah disebabkan orang awam tahunya aktifis FPI itu ya orang-orang Muhammadiyah padahal Muhammadiyah selama ini dikenal santun dan lembut dalam berdakwah, Burhan, *wawancara*, Paciran, 4 Agustus 2010

⁴⁵ MuhammadRizieqSyihab, *Dialog FPI: Amar Maruf Nahi Mungkar*, h, 1

⁴⁶ Andri Rosadi, *Hitam-Putih FPI (Mengungkap Rahasia-rahasia Mencengangkan Ormas Keagamaan Paling Kontroversial*. Jakarta: Nun Publisher, 2008

C. Konversi Ideologi Muhammadiyah: Dampak Keberagaman di Indonesia

Fenomena konversi ideologi aktif Muhammadiyah di Pantura Lamongan merupakan sebuah potret pergulatan perebutan pengaruh ideologi dan sosio-kultur dikalangan organisasi sosial keagamaan di masyarakat. Proses konversi ideologi di sadari maupun tidak, cenderung menimbulkan pergeseran baik secara ideologi maupun tradisi sosial keagamaan aktif Muhammadiyah. Gejala pergeseran ideologi tersebut memang tidak tampak begitu mencolok dipermukaan karena memang proses ini berjalan pelan, samar tapi pasti.

Proses konversi ideologi di Muhammadiyah merupakan dampak dari proses *infiltrasi* yang dilakukan oleh kelompok radikal (baca:FPI) ke Muhammadiyah. Proses tersebut bertujuan perebutan hegemoni ideologi dan kuasa sosial yang selama ini di miliki Muhammadiyah. Proses konversi ideologi bertujuan untuk mengembangkan ideologi radikal ke Muhammadiyah dan masyarakat Islam. Hal itu tampak dari startegi dakwah yang dilakukan kelompok radikal Islam dengan masuk ke basis Muhammadiyah lewat pengajian, pendidikan, sebaran informasi (majalah, buletin). Strategi dakwah kelompok Islam radikal (baca: FPI) melalui media sebaran pengetahuan (pengajian, informasi) bertujuan untuk melakukan proses indoktrinasi ideologi dikalangan Muhammadiyah agar terpengaruh baik secara ideologis maupun perilaku sosial keagamaanya. Sebagaimana pandangan Gramsci, bahwa ideologi merupakan alat untuk melakukan dominasi dan hegemoni antara kelompok (baca: Muhammadiyah dengan FPI).⁴⁷ Walaupun perebutan tersebut sangat samar dan tanpa kekerasan namun efeknya sangat terasa di kalangan aktif Muhammadiyah.

Perebutan hegemoni-dominasi ideologi yang dilakukan oleh kelompok FPI bertujuan untuk mendapatkan pengaruh kekuasaan dalam arti luas tidak harus politik kekuasaan. Salah satu dari efek proses konversi ideologi adalah terjadi proses pergeseran pola pikir (paradigma) dan basis massa di kalangan Muhammadiyah. Pengaruh yang paling besar adalah lewat kuasa pengetahuan (*ideologisasi*) terhadap aktif Muhammadiyah, dengan tujuan terjadinya perubahan dan terpengaruh ikut FPI. Sebagaimana pandangan Micheal Foucault, bahwa pengetahuan (wacana) selalu berbanding lurus (berelasi) dengan kekuasaan. Artinya kuasa pengetahuan merupakan alat yang paling efektif untuk mendominasi kelompok lain.⁴⁸

Konversi ideologi merupakan sebuah protet perebutan dominasi-hegemoni antara Muhammadiyah dengan FPI. Perebutan dominasi tersebut dapat dipetakan ke dalam dua aspek: *Pertama*, perebutan pengaruh ideologi merupakan proses perebutan dominasi kebenaran ajaran-ajaran keagamaan (FPI) yang dianggap lebih benar daripada ajaran keagamaan Muhammadiyah. Sehingga harapan dari

⁴⁷Ken Budha Kusumandaru., *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta: Resit Book, 2003

⁴⁸Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview with Michel Foucault*" (ed. By Colin Gordon), Pantheon: New York, 1980

proses perebutan tersebut ideologi FPI dapat masuk dan menggantikan ideologi Muhammadiyah dikalangan aktifis Muhammadiyah yang selama ini sudah di yakini kebenarannya.

Efek dari proses perebutan ideologi adalah terjadi gejala konversi ideologi aktifis Muhammadiyah. Gejala ini sudah tampak dengan bergesernya paradigma aktifis Muhammadiyah lebih radikal-formal dalam memahami ajaran Islam dengan konteks sosial. Gejala radikalisasi ideologi inilah yang diharapkan oleh kelompok radikal (FPI) terhadap aktifis Muhammadiyah agar kepentingan-kepentingan politik FPI mudah masuk dan tercapai tanpa harus berbenturan atau berhadapan secara *face to face* dengan Muhammadiyah.

Kedua, perebutan pengaruh sosio-kultur merupakan proses perebutan dominasi tradisi sosial keagamaan antara tradisi sosial keagamaan FPI dengan Muhammadiyah. FPI menganggap tradisi sosial keagamaannya (*manhaj dakwah*) lebih baik dan sesuai dengan tradisi *salafus as-salih* daripada tradisi sosial keagamaan Muhammadiyah yang dianggap kurang mengikuti tradisi *salafus as-salih*. Efek dari proses ini adalah pembangkangan aktifis Muhammadiyah terhadap aturan, intruksi organisasi persyarikatan Muhammadiyah, mereka lebih patuh dan suka mengikuti tradisi sosial keagamaan FPI.⁴⁹ Pembangkangan tradisi sosial-keagamaan diharapkan oleh kelompok radikal (FPI) supaya kepentingan politiknya lebih muda masuk dan minimal dapat menguasai dakwah Muhammadiyah di Pantura Lamongan dan di Indonesia pada umumnya.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan yang bersifat terbuka, menjadikan peluang terjadinya proses infiltrasi dan hegemoni sosio-ideologis lebih muda dalam tubuh Muhammadiyah. Fenomena tersebut terpotret pada gejala konversi ideologi di kalangan aktifis Muhammadiyah ke gerakan FPI. Dimana secara sosio-ideologis proses konversi ideologi Muhammadiyah akan berdampak pada gerakan Muhammadiyah. Sebab proses tersebut secara perlahan namun pasti akan merubah karakter ideologi dan *manhaj dakwah* Muhammadiyah.

Proses konversi ideologi di kalangan aktifis Muhammadiyah mempunyai dua dampak yaitu dampak ideologis dan sosiologis: *Pertama*, dampak ideologis merupakan proses perubahan paradigma, pola pikir, cara pandang aktifis Muhammadiyah terhadap sistem dan karakter ideologi Muhammadiyah yang selama ini diyakininya. Dampak ideologis dari proses konversi ideologi tersebut sangat berbahaya bagi kelangsungan gerakan Muhammadiyah yang selama ini di kenal memiliki ideologi dakwah yang santun, moderat dan toleran berubah menjad karakter ideologi dakwah yang keras, radikal dan intoleran.

Dampak ideologis dari proses konversi ideologi berakibat pada penggerusan (*erosi*) ideologi Muhammadiyah. Proses erosi ideologi tersebut akan berdampak

⁴⁹Tradisi sosial-keagamaan (*manhaj dakwah*) FPI yang saat ini digandrungi kativis Muhammadiyah adalah sweeping anti kemaksiatan yang cenderung keras dan kasar. Padahal model dakwah semacam ini tidak dikenal di Muhammadiyah, sebab dakwah Muhammadiyah lebih menekankan pada proses penyadaran. Lihat Haedar Nashir, *Kristalisasi Ideologi dan Komitmen BerMuhammadiyah*, 19.

pada melemahnya komitmen bermuhammadiyah dan melemahnya militansi bermuhammadiyah. Menurut Haedar Nashir, bahwa kelahiran Muhammadiyah memiliki kertakitan dan persentuhan erat dengan ideologi, yaitu ide-ide dan cita-cita tentang masyarakat Islam oleh KH. Achmad Dahlan yang kemudian pada gilirannya membentuk alam pikiran dan cara pandang (*world view*) Muhammadiyah.⁵⁰ Cita-cita ini yang akan tergerus diganti dengan cita-cita ideologi yang lain (FPI).

Kedua, dampak sosiologis merupakan proses perubahan pola perilaku, interaksi sosial-keagamaan aktifis Muhammadiyah yang aktif di FPI terhadap sistem dan tradisi sosial-keagamaan Muhammadiyah. Dampak sosiologis dari proses konversi ideologi sangat berbahaya bagi kelangsungan gerakan Muhammadiyah yang selama ini dikenal memiliki sistem dan tradisi sosial-keagamaan yang mapan dan baik. Dan memiliki kader-kader dakwah yang militan dalam memperjuangkan Muhammadiyah di masyarakat.

Dampak sosiologis dari proses konversi ideologi tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:a) mengganggu program kerja dakwah Muhammadiyah, b) mengganggu sistem kerja organisasi Muhammadiyah terutama pada sistem kerja Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), c) mencederai tradisi sosial-keagamaan persyarikatan Muhammadiyah yang sudah mempunyai tradisi sendiri.

Selain berdampak pada internal gerakan Muhammadiyah, fenomena konversi ideologi dikalangan aktifis Muhammadiyah juga berdampak terhadap wajah geraka Islam di Indonesia. Implikasi tersebut berlahan tapi pasti akan merubah wajah gerakan dakwah Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi Islam yang moderat, toleran, santun dan cinta damai berubah wajah menjadi gerakan yang keras, radikal, fundamental, dan intoleran.⁵¹

Wajah dakwah sebuah organisasi adalah tergantung dari paradigma (ideologi) para pengurusnya. Artinya paradigma-ideologi seseorang akan mempengaruhi perilaku sosial yang ditampilkan, apabila paradigma-ideologi keagamaan yang dipahami cenderung tekstual, formalitas, radikal dan fundamental maka tampilan dari perilaku sosial keagamaanya juga seperti itu kaku, keras, radikal dan intoleran dan begitu juga sebaliknya. Apabila ideologi keagamaan toleran, moderat, cinta damai maka perilaku sosial-keagamaan yang ditampilkan juga toleran, santun, moderat dan cinta damai.

Perebutan wajah dakwah Muhammadiyah pada gilirannya akan mempengaruhi wajah gerakan Islam di Indonesia. Implikasi tersebut sangat mungkin terjadi sebab Muhammadiyah dan NU merupakan salah satu presentasi atau (barometer) gerakan Islam di Indonesia. Artinya wajah gerakan Islam di Indonesia tergantung dari wajah gerakan dari organisasi-organisasi Islam besar

⁵⁰Haedar Nashir, *Kristalisasi Ideologi*, 19.

⁵¹Untuk lebih jelas tentang ideologi Muhammadiyah, baca Haedar Nashir, *Kristalisasi Ideologi*, 7, Deni Al As'ari, *Selamatkan Muhammadiyah*, 9.

yang ada di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah. Gerakan Islam Indonesia lebih dikenal sangat moderat, santun, toleran dan menghargai tradisi lokal berubah wajah menjadi gerakan Islam Indonesia yang radikal, keras, fundamental dan anti tradisi lokal (*arabisme*).

D. Kesimpulan

Berdasarkan potret di atas maka diperlukan refleksi gerakan untuk membentengi ideologi Muhammadiyah dari rongrongan ideologi gerakan radikal Islam. Refleksi tersebut harus berorientasi masa depan dan berangkat dari permasalahan yang terjadi dan tantangan problematika dunia global-kontemporer umat Muslim. Kedepan Muhammadiyah harus melakukan:

Pertama, Resoliditasi gerakan yaitu “merapatkan-meluruskan” *shoff* warga Muhammadiyah yang sering “renggang-berbelok”. Seiring berkembang dan besarnya organisasi Muhammadiyah maka sering terjadi konflik kepentingan untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan (jabatan Kepala Sekolah, Rektor, Direktur RSM, Pergantian Ketua Persyarikatan, dll), baik secara samar maupun terbuka. Konflik tersebut cenderung melemahkan ideologi dan militansi ber-Muhammadiyah. Ketika asyik berkonflik menjadikan kita kurang waspada terhadap *infiltrasi* atau *transformasi* ideologi lain ke Muhammadiyah. Situasi ini yang mendorong percepatan proses konversi ideologi di Muhammadiyah, maka kedepan saya kira perlu resoliditasi gerakan di internal Muhammadiyah.

Kedua, Rekontekstualisasi gerakan, yaitu melakukan progresifitas gerakan Muhammadiyah dengan melakukan rekonstruksi paradigma dan metodologi gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi problematika dunia *kontemporer-global*. Perkembangan pemikiran dan gerakan di Dunia Muslim kontemporer memberikan pengaruh luar biasa bagi perkembangan gerakan Islam di Indonesia (Baca:termasuk Muhammadiyah). Sementara kita masih menggunakan paradigma dan metodologi lama dalam melihat realitas problematika masyarakat Muslim, sehingga tidak heran kita terkesan gagap menghadapinya. *Transnasionalisasi* ideologi Islam merupakan salah satu wacana yang menjadi pusat perhatian dunia Muslim kontemporer. Wacana ini mendorong *Pan-Islamisme* ideologi gerakan Umat Islam pada satu ideologi politik “*Dawlah Islamiyah*” dengan system *Khilafah Islamiyah*. Namun terkadang metode yang digunakan dengan cara-cara radikal dan kekerasan. Wacana inipun tak lepas telah merasuki ke tubuh Muhammadiyah, maka kedepan perlu kiranya dilakukan untuk rekontekstualiasi gerakan Muhammadiyah agar warga Muhammadiyah tidak merasa terasing dan gagap dengan dunia luar.

Ketiga, Pribumisasi gerakan adalah mengembalikan posisi awal Muhammadiyah yang lebih peka, peduli, dan *welas asih* terhadap probelematika para warganya, terutama pada kalangan anak muda dan kelompok termarginalkan. Muhammadiyah terkesan kurang memperhatikan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi para anak muda. Mereka merasa sudah tidak nyaman beraktivitas di

Muhammadiyah. Anak muda ini merasa para elite-elite Muhammadiyah lebih sibuk mengurus Amal Usaha daripada merawat “ngaramut” para jama’ahnya, sehingga, mereka mencari gerakan alternative. Hal itu dilakukan oleh mereka, karena bagi mereka merasa “teropeni” dan diperhatikan kebutuhan dan persoalannya oleh gerakan alternative.

Selain itu, stigma ideolog “welas asih” Muhammadiyah yang dulu menjadi modal gerakan untuk mengembangkan dakwah Muhammadiyah hingga bertahan diusianya yang ke 100 tahun, mulai bergeser. Muhammadiyah saat ini terkesan “elitis-biokratis” dan cenderung “pragmatis-materialistik” dalam memahami Amal Usaha Muhammadiyah (Rumah Sakit, Sekolah, Perguruan Tinggi), sehingga kelompok Marginal atau “Mustdha’afin” semakin menjauh karena tidak mampu menggapainya “melangit”. Padahal mereka inilah awal dari sasaran dakwah Muhammadiyah, yang menjadikan Muhammadiyah bisa berjaya hingga saat ini. Maka ke dapan saya kira perlu ada *pribumisasi* gerakan Muhammadiyah dengan tetap memegang teguh *teologi al-Ma’uun*.

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (terj), penerjemah Helmi Musthofa (Jakarta: Serambi, 2006)
- Adams, Ian. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Qalam, 2004
- Al As’ary, Deni. *Selamatkan Muhammadiyah: Agenda Mendesak*. Yogyakarta: Kibar Press, 2009
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka, 2001
- Al-Symawi, Muhammad Said, *Al-Islam Al-Siyasi*, Kairo: Sina li al-Nasyr, 1987
- Al Zastrow, Ng. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Solo: Jatayu, 1985
- Arifin, Syamsul, *Ideologi Praksis Gerakan Sosial kaum fundamentalisme*, Malang: UMM Press, 2005
- Budha Kusumandaru, Ken. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta: Resit Book, 2003
- Choueiri, Youssef M (terj). *Islam Garis Keras: Melajak akar gerakan Fundamentalsime*. Yogyakarta: Qonun Press, 2003
- Delong-Bas, Natana J, *Wahhabi Islam: From Revival and Reform Global Jihad*, London: Oxford University Press, tt
- Esposito, John L, *The Islamic Threat Myth or Reality*, Oxford: Oxford University Press, 1992
- Fealy, Greg. *Jejak Khalifah: pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* Bandung: Mizan, 2005
- Hadjid, KRH., *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al Qur’an*, Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008
- Huda, Miftachul, *Ikhwanul Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Kibar Press, 2007

- Hunter, Shireen T, *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan* (terj), Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Jahroni, Jajang, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani Bentang*: Yogyakarta, 2000).
- Nashir, Haidar, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta: PSAP, 2007
- _____, *Kristalisasi Ideologi Muhammadiyah dan Komitmen BerMuhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005
- Rahman, Fazlur, *Gelombang Perubahandalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam* (ter), Aam Fahmia, Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Rahmat, Imdadun. *Arus Baru Islam Radika: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Rizieq Syihab, Muhammad. *Dialog FPI: Amar Maruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Pustaka Ibnu Sida, 2004
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, London: I.B Tauris & Co. Ltd, 1994
- Rosadi, Andri. *Hitam-Putih FPI (Mengungkap Rahasia-rahasia Mencengangkan Ormas Keagamaan Paling Kontroversial*. Jakarta: Nun Publisher, 2008
- Sumaji, Ma'in Abd. *Mengembalikan Gerakan: Sejarah IMM Lamongan 1985-2006*. Lamongan: IMM Cabang Lamongan, 2006
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2004
- Syuhadi, Fathurrohman. "*Laporan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Muhammadiyah Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Naskah, 2004
- _____. *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan*. Surabaya: Java Pustaka, 2006

Jurnal

- Ach. Muzakki, "Importasi dan Lokalisasi Ideologi Islam: Ekspansi Gerakan Islam Pinggiran Pasca Soeharto", *Jurnal MAARIF*, Vol. 2, No.4, Juni 2007
- Zuly Qadir "Gerakan salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol.3, No.1, September 2008, 2.